



## ***Tazkiyatun Nafs* Karakter Tokoh dalam Cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" Karya Saddam Fathan Rasyidin**

**Arvi Farand Arkani<sup>1</sup>, Najwa Jauharulmanik<sup>2</sup>, Salma Fitriyani<sup>3</sup>, Wiwin Handayani<sup>4</sup>,  
Dadan Firdaus<sup>5</sup>**

Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email Korespodensi: [dadanfirdaus@uinsgd.ac.id](mailto:dadanfirdaus@uinsgd.ac.id)

Diterima 20-06-2026 | Disetujui: 25-06-2026 | Diterbitkan: 27-06-2026

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the concept of tazkiyatun nafs and the process of character transformation in the short story "Minadz Dzulumati Ila Nur" by Saddam Fathan Rasyidin. This research employs descriptive qualitative approach with an interpretative method and integrating the perspective of akhlak tasawoof by Imam al-Ghazali and literary psychology by Rene Wellek and Austin Warren. The data were collected through documentation and analyzed using content analysis. The findings reveal that the main character undergoes a gradual transformation through three phases, the empty phase, the dark phase, and the enlightened phase. This transformation aligns with the stages of tazkiyatun nafs in al-Ghazali's framework, such as taubah, patience, tawakkal, and ikhlas. In literary psychology perspective, the character development is influenced by both internal conflict and external factors, such as the social environment. This research concludes that tazkiyatun nafs is a dynamic and continuous process that involves both spiritual and psychological dimensions in shaping an individual's character.*

**Keywords:** Akhlak tasawoof; Literary Psychology; Tazkiyatun Nafs; Character Transformation.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan proses transformasi karakter dalam cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" karya Saddam Fathan Rasyidin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode interpretatif, serta mengintegrasikan perspektif akhlak tasawuf al-Ghazali dan psikologi sastra Rene Wellek dan Warren. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami transformasi secara bertahap melalui tiga fase, yaitu fase hampa, fase gelap, dan fase terang. Proses perubahan tersebut sejalan dengan tahapan tazkiyatun nafs dalam konsep al-Ghazali, seperti taubat, sabar, tawakal, dan ikhlas. Dari perspektif psikologi sastra, perkembangan karakter tokoh dipengaruhi oleh konflik internal dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tazkiyatun nafs merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang melibatkan aspek spiritual dan psikologis secara bersamaan dalam membentuk karakter individu.

**Katakunci:** Akhlak Tasawuf; Psikologi Sastra; Tazkiyatun Nafs; Transformasi Karakter.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Arkani, A. F., Jauharulmanik, N., Fitriyani, S., Handayani, W., & Firdaus, D. (2026). Tazkiyatun Nafs Karakter Tokoh dalam Cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" Karya Saddam Fathan Rasyidin. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 1676-1687. <https://doi.org/10.63822/geda4h44>



## PENDAHULUAN

Sastra sebagai produk budaya tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai wadah refleksi dari nilai-nilai kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, psikologis, maupun spiritual. Dalam konteks ini, karya sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas kehidupan secara kompleks melalui narasi, karakter, dan konflik yang dihadirkan. Endraswara (2008) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang penuh dengan nilai-nilai psikologis dan moral, sehingga dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan keilmuan.

Karya sastra, dalam kajian sastra religius, seringkali menjadi ruang representasi pengalaman spiritual manusia dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ia tidak hanya menggambarkan konflik eksternal, namun juga konflik internal yang berkaitan dengan kondisi batin manusia. Hal tersebut menjadikan sastra sebagai media yang efektif untuk memahami proses pembentukan karakter dan perubahan kepribadian individu. Sementara itu, dalam tradisi Islam, pembentukan karakter manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep *tazkiyatun nafs*, yakni proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji. Imam al-Ghazali (2005) menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan inti dari pembinaan akhlak yang melibatkan proses pengendalian hawa nafsu dan pembentukan kesadaran spiritual. Proses ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu yang dikenal sebagai *maqamat*, seperti taubat, sabar, zuhud, tawakal, dan ikhlas. Setiap tahapan tersebut mencerminkan perjalanan batin manusia dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Konsep *tazkiyatun nafs* tidak hanya memiliki dimensi teologis, namun juga dimensi psikologis. Dalam pandangan psikologi sastra sendiri, perubahan karakter tokoh dalam karya sastra mencerminkan dinamika kejiwaan manusia yang dipengaruhi oleh konflik internal dan eksternal. René Wallek dan Austin Warren (1989) menyatakan bahwa karakter dalam karya sastra merupakan konstruksi naratif yang menggambarkan kompleksitas psikologis manusia. Perubahan karakter atau *character development* menjadi salah satu kajian penting dalam analisis sastra karena menunjukkan proses perkembangan kepribadian tokoh.

Kajian mengenai konflik batin dan perkembangan karakter dalam karya sastra pun telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Ayuwulandari, Rahmayantis, dan Sujarwoko (2024) misalnya, mereka menemukan bahwa konflik batin memiliki peran yang besar dalam membentuk perkembangan karakter tokoh. Konflik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, namun juga menjadi faktor yang mendorong perubahan kepribadian melalui proses refleksi diri. Hal ini dikemukakan juga oleh Chairunnisa, Lubis, dan Marsella (2024), mereka menunjukkan bahwa konflik batin berkaitan erat dengan kondisi psikologis tokoh yang juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan sosial. Sementara itu, faktor eksternal seperti pergaulan dan tekanan sosial menjadi unsur penting yang membentuk perubahan karakter.

Lebih lanjut, Ridwansyah, Udu, dan Marwati (2025) melalui pendekatan psikoanalisis menunjukkan bahwa konflik batin muncul akibat pertentangan antara keinginan, realitas, dan nilai moral. Konflik tersebut kemudian menjadi sumber ketegangan psikologis yang memengaruhi perkembangan karakter suatu tokoh. Sementara itu, Hidayati dan Solihati (2025) menegaskan bahwa konflik batin pada tokoh remaja seringkali berkaitan dengan proses pencarian jati diri. Tekanan sosial dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi



perkembangan identitas dan mendorong perubahan karakter. Selain itu, Sukini, Amertawengrum, dan Suseno (2024) pun menjelaskan bahwa konflik batin tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis tokoh, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran diri yang dapat mengarahkan tokoh pada perubahan positif maupun negatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai pentingnya konflik batin dan perkembangan karakter dalam kajian psikologi sastra. Meski demikian, sebagian besar penelitian hanya berfokus terhadap aspek psikologis dan sosial. Sementara kajian mengenai integrasi dimensi spiritual, khususnya perspektif tasawuf, masih terbatas. Dalam konteks ini, konsep *tazkiyatun nafs* yang dikemukakan oleh al-Ghazali (2005) memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami perubahan karakter manusia. Perspektif ini tidak hanya berfokus pada dinamika psikologis tokoh, namun juga pada proses transformasi spiritual yang dialaminya. Dengan demikian, integrasi antara teori akhlak tasawuf al-Ghazali dan psikologi sastra Wellek dan Warren dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses perubahan karakter. Selain itu, untuk memperkuat analisis mengenai proses perubahan tersebut, penelitian ini juga mengintegrasikan teori transformasi Kurt Lewin (1951) yang dikenal dengan model perubahan tiga tahap, yakni unfreezing (pencairan), changing (perubahan), dan refreezing (pembekuan kembali). Lewin menyatakan bahwa perubahan perilaku individu tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan memerlukan proses bertahap yang dimulai dari kesadaran akan perlunya perubahan, kemudian diikuti dengan pelaksanaan perubahan itu sendiri, hingga akhirnya terbentuknya perilaku baru yang stabil. Model ini relevan untuk memahami proses transformasi karakter tokoh dalam cerita, karena perjalanan tokoh dari fase hampa menuju fase terang mencerminkan mekanisme perubahan yang sistematis dan berlapis sebagaimana yang digambarkan oleh Lewin.

Cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" karya Saddam Fathan Rasyidin merupakan salah satu karya yang merepresentasikan perjalanan spiritual seorang remaja santri. Cerita ini menggambarkan dinamika kehidupan sang tokoh utama yang mengalami perubahan besar dari kondisi kehampaan menuju kesadaran spiritual melalui tiga fase kehidupan, yakni fase hampa, fase gelap, dan fase terang. Cerita tersebut menarik untuk dikaji karena tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku, tetapi juga memperlihatkan proses transformasi batin yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *tazkiyatun nafs* serta menjelaskan proses transformasi karakter tokoh dari fase gelap menuju fase terang yang digambarkan dalam cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" karya Saddam Fathan Rasyidin. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akhlak tasawuf serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara dimensi spiritual dan psikologis dalam proses pembentukan karakter manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif untuk memahami makna, nilai, serta proses transformasi karakter tokoh dalam cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur". Creswell (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari fenomena sosial atau kemanusiaan melalui analisis data berupa teks, narasi, dan interpretasi mendalam. Pendekatan ini dipilih karena objek



penelitian berupa teks sastra yang mengandung dimensi spiritual dan psikologis, sehingga memerlukan analisis mendalam dan kontekstual. Penelitian ini juga menggunakan perspektif akhlak tasawuf Imam al-Ghazali dan psikologi sastra Rene Wellek serta Austin Warren untuk menganalisis perubahan tokoh.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa teks cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur", khususnya bagian-bagian yang terdapat konflik batin, nilai tazkiyatun nafs, serta perubahan perilaku tokoh. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan teori *tazkiyatun nafs*, psikologi sastra, dan metode penelitian kualitatif,

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan langkah-langkah membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi bagian yang relevan, melakukan pencatatan, serta mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu seperti *tazkiyatun nafs* dan proses perubahan karakter. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis konten menurut Klaus Krippendorff (2018), yang bertujuan untuk mengungkap makna secara sistematis. Sementara itu, proses analisis mengacu pada model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori serta didukung oleh penggunaan referensi ilmiah yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk-Bentuk Tazkiyatun Nafs dalam Cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur"

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" karya Saddam Fathan Rasyidin, beberapa bentuk tazkiyatun nafs yang dialami oleh tokoh utama selama perjalanan hidupnya telah ditemukan. Bentuk-bentuk tersebut meliputi taubat, mujahadah, menuntut ilmu, tawadhu', dan sabar. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa yang dialami tokoh berlangsung secara bertahap seiring dengan perubahan lingkungan, pengalaman hidup, dan meningkatnya kesadaran spiritual.

**Tabel 1. Bentuk-Bentuk Tazkiyatun Nafs dalam Cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur"**

Data	Bentuk	Kutipan
1	Taubat	"Kala itu diri ini merasa sangat malu atas apa yang kuperbuat di masa lalu." (Hlm. 115)
2	Mujahadah	"Namun semangat untuk berhijrah muncul saat diriku mulai mengenal beliau." (Hlm. 115)
3	Menuntut ilmu & Ibadah	"Beliau lah yang membuat diri ini terinspirasi untuk belajar melantunkan adzan serta bacaan Al-Qur'an." (Hlm. 117)
4	Tawadhu'	"Saat diriku kenal beliau, umpamanya saat ku dibawa ke rumahnya, seketika diri ini sangatlah malu. Beliau yang keilmuannya sangatlah luar biasa, ternyata keadaan keluarganya sederhana." (Hlm. 117)
5	Sabar	"Beliau adalah orang yang memberikan inspirasi untuk bersikap sabar." (Hlm. 118)



Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diuraikan seperti di bawah ini:

- Taubat

Taubat merupakan bentuk tazkiyatun nafs pertama yang ditemukan dalam cerita tersebut. Hal ini terlihat ketika sang tokoh mulai menyadari kesalahan yang pernah dilakukannya di masa lalu. Kesadaran tersebut tampak pada data 1 yang berisikan, "Kala itu diri ini merasa sangat malu atas apa yang kuperbuat di masa lalu." (Hlm. 115). Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyesalan yang mendalam terhadap perilaku yang pernah dilakukan tokoh selama berada pada fase gelap. Rasa malu yang muncul menjadi tanda bahwa tokoh telah melakukan refleksi diri dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya dulu merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai yang seharusnya ia pegang. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran atas kesalahan menjadi titik awal proses penyucian jiwa yang dialami tokoh.

- Mujahadah

Bentuk tazkiyatun nafs berikutnya adalah mujahadah, yakni perjuangan untuk memperbaiki diri. Temuan ini tampak pada data 2 di mana sang tokoh mulai memiliki keinginan untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, "Namun semangat untuk berhijrah muncul saat diriku mulai mengenal beliau." (Hlm. 115). Kutipan tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk meninggalkan perilaku negatif yang pernah dilakukan sebelumnya. Semangat berhijrah tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan setelah tokoh mengalami berbagai pengalaman yang membuat menyadari kesalahan masa lalunya.

- Menuntut Ilmu dan Ibadah

Bentuk tazkiyatun nafs selanjutnya tampak melalui semangat tokoh dalam mencari ilmu agama, seperti yang telah ditunjukkan pada data 3, "Beliau lah yang membuat diri ini terinspirasi untuk belajar melantunkan adzan serta bacaan Al-Qur'an." (Hlm. 117). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pemikiran, namun juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti peningkatan kemampuan keagamaan.

- Tawadhu'

Bentuk tazkiyatun nafs lainnya adalah tawadhu', di mana tokoh mulai melihat sikap kesederhanaan dari tokoh yang menjadi panutannya, seperti yang terlihat pada data 4, "Saat diriku kenal beliau, umpamanya saat ku dibawa ke rumahnya, seketika diri ini sangatlah malu. Beliau yang keilmuannya sangatlah luar biasa, ternyata keadaan keluarganya sederhana." (Hlm. 117). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memperoleh pelajaran yang berharga dari teman yang dikaguminya. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa kerendahan hati dalam diri tokoh.

- Sabar

Bentuk tazkiyatun nafs yang terakhir ditemukan adalah sikap sabar. Hal tersebut ditunjukkan pada data 5 di mana tokoh mulai mendapat pengaruh dari temannya yang menginspirasinya, "Beliau adalah orang yang memberikan inspirasi untuk bersikap sabar." (Hlm. 118). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh mulai memahami pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sikap sabar tersebut tumbuh setelah tokoh mengalami proses perubahan dan pembelajaran dari lingkungan yang lebih baik.

## 2. Proses Transformasi Karakter Tokoh dalam Cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur"



Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi karakter tokoh berlangsung melalui tiga tahap, yakni fase hampa, fase gelap, dan fase terang. Ketiga fase tersebut menggambarkan perubahan kondisi perilaku, psikologis, dan spiritual tokoh secara bertahap. Fase-fase tersebut akan lebih tampak melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Tahapan Transformasi Karakter Tokoh**

Fase	Indikator
Fase Hampa	Kecewa, tidak percaya diri, merasa takut, kesulitan beradaptasi
Fase Gelap	Mulai beradaptasi, salah pergaulan, perilaku negatif, konflik batin
Fase Terang	Hijrah, mencari ilmu, meneladani teman positif, pembentukan karakter baru

- **Fase Hampa: Kehampaan Spiritual dan Krisis Identitas**

Fase awal dalam cerita menunjukkan kondisi tokoh yang berada dalam keadaan kehampaan batin. Tokoh digambarkan tidak memiliki arah hidup yang jelas serta mengalami ketidakstabilan emosional. Pada fase ini juga, tokoh mengalami kesulitan untuk menerima kondisi yang dihadapinya dan merasa tidak puas dengan lingkungan baru tempat ia belajar.

*“Jujur saja diri ini sempat kecewa masuk sekolah itu sebab tidak sesuai dengan keinginan diri ini yang menginginkan masuk pondok pesantren.”* (Hlm. 111-112)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya. Kekecewaan tersebut menjadi faktor awal yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh. Selain itu, fase ini juga ditandai dengan munculnya rasa tidak percaya diri, malu, dan kesulitan beradaptasi.

*“Sikap pemalu dan tidak percaya diri ini lah yang menyebabkan semua itu terjadi.”* (Hlm. 112)

Tokoh mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena merasa kurang percaya diri yang disebabkan oleh rasa takut yang terus menghantui dirinya.

*“Rasa takut terus menghantui diri ini, membuat pikiran memikirkan suatu hak yang belum tentu terjadi bahkan mungkin tidak akan terjadi.”* (Hlm. 112)

Temuan ini menunjukkan bahwa fase hampa ditandai oleh kondisi psikologis yang tidak stabil serta belum adanya tujuan hidup yang jelas.

- **Fase Gelap: Penyimpangan dan Konflik Batin**

Fase kedua merupakan tahap di mana tokoh mulai terjerumus dalam lingkungan yang negatif. Pengaruh pergaulan menjadi faktor utama yang mendorong perubahan perilaku tokoh ke arah yang lebih buruk. Pada tahap ini, tokoh mengalami konflik batin yang semakin intens.

*“Fase inilah diriku salah langkah diri yang sudah bergaul dengan mudah, ternyata memilih teman yang salah, banyak dari perilaku ku yang berubah.”* (Hlm. 113)



Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh menyadari adanya kesalahan dalam memilih lingkungan pertemanan. Selain itu, pengaruh negatif lingkungan pun dapat terlihat dalam berbagai perilaku yang dilakukan tokoh.

*“Teman yang sudah sangat dekat, membawaku pada kegiatan yang tidak bermanfaat. Uang jajan yang diberikan orangtua, tidak kupakai untuk makan atau pun apa, hanya dipakai untuk main di warnet sebagai hiburan semata. Kata demi kata yang terucap pada lisan, waktu demi waktu berubah menjadi kasar tanpa kesopanan. Waktu demi waktu kuhabiskan dengan chat bermesraan, gombalan demi gombalan kulontarkan, saling berpandangan, memberikan senyuman, hingga perasaan bahagia tak karuan. Tugas tidak dikerjakan, hafalan semuanya terlupakan, yang berkaitan dengan pembelajaran tidaklah diriku usahakan.”* (Hlm. 114)

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan drastis akan perilaku tokoh, seperti mulai mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Dengan demikian, fase gelap dalam cerita ini tidak hanya menunjukkan penyimpangan perilaku, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kesadaran spiritual tokoh.

- Fase Terang: Kesadaran dan Transformasi Spiritual

Fase terakhir merupakan tahap di mana tokoh mengalami titik balik dalam kehidupannya. Setelah melalui berbagai konflik dan pengalaman, tokoh mulai menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri.

*“Di situlah diriku tersadar bahwa selama ini mereka bukanlah teman yang benar-benar teman, sebab mereka membawaku pada kemaksiatan sehingga jauh dari ketaatan.”* (Hlm. 115)

Kutipan tersebut menjadi titik balik penting dalam cerita dimana tokoh mulai mengalami perubahan cara pandang terhadap dirinya dan lingkungannya. Hal tersebut mendorongnya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

*“Namun semangat untuk berhijrah muncul saat diriku mulai mengenal beliau.”* (Hlm. 115)

Kehadiran teman-temannya yang menjadi teladan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan tokoh. Melalui berbagai interaksi dan kajian, tokoh memperoleh motivasi untuk memperbaiki diri. Selain itu, tokoh pun mulai mengembangkan berbagai karakter positif, seperti kembali semangat belajar, keberanian, dan kesabaran. Dengan demikian, fase terang dalam cerita ini merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan konflik batin, pengalaman hidup, serta kesadaran spiritual.

## Pembahasan

### 1. Bentuk-Bentuk Tazkiyatun Nafs dalam Cerita “Minadz Dzulumati Ila Nur”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *tazkiyatun nafs* dalam cerita “Minadz Dzulumati Ila Nur” digambarkan melalui lima bentuk, yakni taubat, mujahadah, menuntut ilmu dan ibadah, tawadhu’, serta sabar. Kelima bentuk tersebut menggambarkan proses penyucian jiwa yang berlangsung secara bertahap dari kesadaran akan kesalahan menuju pembentukan karakter yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang menekankan proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela dan pengembangan sifat-sifat terpuji sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.



Pertama adalah taubat. Dalam cerita, taubat digambarkan melalui munculnya rasa malu dan penyesalan terhadap kesalahan masa lalu. Taubat menurut Ibnul Qayyim merupakan langkah awal dalam proses penyucian jiwa karena seseorang harus terlebih dahulu menyadari kesalahannya sebelum melakukan perubahan menuju kebaikan (Maududin, dkk., 2021). Kesadaran tokoh terhadap perilaku masa lalunya menunjukkan pondasi penting dalam proses transformasi spiritual. Kedua adalah mujahadah dimana tokoh berjuang dalam melawan hawa nafsu dan dorongan negatif dalam diri. Semangat berhijrah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita ini mencerminkan usaha untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tokoh tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjuangan batin yang berkelanjutan.

Ketiga adalah menuntut ilmu dan ibadah. Ketertarikan tokoh untuk belajar adzan dan membaca al-Qur'an menunjukkan adanya peningkatan kesadaran religius. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnul Qayyim yang menempatkan al-Qur'an sebagai alat penyembuhan hati dan petunjuk bagi manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Maududin dkk. (2021) bahwa interaksi dengan al-Qur'an dapat membantu seseorang memperbaiki kondisi spiritualnya sekaligus memperkuat hubungannya dengan Allah. Keempat adalah tawadhu', dimana tokoh mempelajari kesederhanaan dari temannya yang dikaguminya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nariswari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan. Dalam cerita, tokoh tidak hanya menerima nasihat secara langsung, namun juga belajar secara langsung melalui teman panutannya.

Terakhir adalah sabar, dimana tokoh mulai mempelajari cara pengendalian emosi dan kemampuan menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dalam konsep *tazkiyatun nafs*, kesabaran merupakan salah satu karakter yang menunjukkan kematangan spiritual seseorang, karena dengannya memungkinkan individu untuk tetap sabar menghadapi berbagai ujian dalam proses perbaikan diri. Secara keseluruhan, kelima bentuk *tazkiyatun nafs* dalam cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa berlangsung melalui tahapan yang berkelanjutan menuju pribadi yang lebih berakhlak mulia.

## 2. Proses Transformasi Karakter Tokoh dalam Cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi karakter tokoh dalam cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" berlangsung melalui tiga fase, yakni fase hampa, fase gelap, dan fase terang. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi karakter dalam karya sastra dapat dipahami sebagai proses perkembangan kepribadian yang berkelanjutan dan kompleks.

Dalam perspektif akhlak tasawuf yang dikemukakan oleh al-Ghazali (2005), perubahan yang dialami tokoh menggambarkan proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Pada fase hampa, tokoh berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil dan kurang memiliki tujuan hidup yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan keadaan jiwa yang masih jauh dari kesadaran spiritual. Menurut al-Ghazali (2005), perjalanan spiritual seseorang umumnya diawali dengan kesadaran terhadap kelemahan diri dan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi batin. Kesadaran tersebut kemudian akan menjadi titik awal munculnya motivasi berubah menuju ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya fase gelap menunjukkan adanya penyimpangan perilaku akibat pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif. Tokoh mulai terlibat dalam berbagai aktivitas yang menjauhkannya dari nilai-



nilai keagamaan, seperti menggunakan bahasa yang tidak sopan, mengabaikan kewajiban belajar, dan kegiatan negatif lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pun dapat memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Hal ini didukung oleh Rochman, Suhardini, dan Sanusi (2025) yang menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang dapat memperkuat ataupun melemahkan pembinaan akhlak remaja. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dermawan, Ibad, dan Arrisallah (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan lingkungan sekolah memiliki peran yang besar dalam membentuk perilaku siswa. Lingkungan yang kondusif dapat memperkuat nilai moral, namun sebaliknya lingkungan yang kurang mendukung berpotensi mendorong munculnya perilaku menyimpang. Dalam cerita ini, teman sebaya menjadi faktor eksternal yang memengaruhi perubahan karakter tokoh.

Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi tersebut menunjukkan adanya konflik batin yang menjadi pemicu perkembangan karakter. Wellek dan Warren (1989) menjelaskan bahwa perkembangan karakter seringkali terjadi melalui pengalaman konflik yang mendorong tokoh untuk melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Dalam cerita ini, konflik yang dialami tokoh muncul akibat pertentangan antara nilai moral yang diyakininya dengan perilaku yang biasa dilakukannya sehari-hari. Konflik tersebut yang kemudian menjadi refleksi diri setelah ia menyadari dampak negatif dari lingkungan pergaulannya. Perubahan besar mulai terjadi ketika ia bertemu dengan teman-teman barunya yang memberikan inspirasi untuk berhijrah dan memperbaiki diri. Temuan ini mendukung penelitian Rochman, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan dari figur yang dihormati memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak remaja. Proses transformasi karakter yang dialami tokoh juga dapat dipahami melalui model perubahan tiga tahap Kurt Lewin (1951). Tahap pertama yaitu *unfreezing*, tercermin pada fase hampa dan awal fase gelap, di mana tokoh mulai mengalami ketidakstabilan psikologis dan guncangan internal akibat kekecewaan serta pengaruh lingkungan yang negatif. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan yang membuka ruang bagi tokoh untuk mempertanyakan identitas dan perilakunya. Tahap kedua yaitu *changing*, tampak pada proses kesadaran dan hijrah tokoh ketika ia mulai meninggalkan kebiasaan buruk dan meneladani figur-figur positif di sekitarnya. Pada tahap ini, tokoh secara aktif mengubah pola pikir, perilaku, dan orientasi spiritualnya. Tahap ketiga yaitu *refreezing*, terwujud pada fase terang, di mana karakter baru tokoh yang lebih berakhlak mulai mengakar dan menjadi bagian dari identitas dirinya yang stabil. Dengan demikian, model Lewin memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana transformasi karakter dalam cerita ini berlangsung secara bertahap dan tidak instan.

Sementara itu, dalam sudut pandang tasawuf, fase terang dalam cerita ini menunjukkan tahapan maqamat dalam proses *tazkiyatun nafs*, terutama taubat, sabar, tawakal, dan ikhlas. Sikap taubat yang muncul setelah kesadaran atas kesalahan masa lalu, sedangkan nilai sabar dan tawakal dicerminkan melalui usaha tokoh yang terus memperbaiki diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi karakter dalam cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan spiritual yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman hidup, refleksi diri, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" karya Saddam Fathan Rasyidin dengan menggunakan pendekatan akhlak tasawuf al-Ghazali dan psikologi sastra Wellek dan



Warren, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

Pertama, bentuk *tazkiyatun nafs* dalam cerita ini direpresentasikan melalui tahapan spiritual yang sistematis dan berkelanjutan. Tahapan tersebut meliputi taubat, sabar, tawakal, dan ikhlas. Taubat menjadi titik awal kesadaran tokoh terhadap kesalahan masa lalu, yang kemudian diikuti oleh sikap sabar dalam menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Selanjutnya, tokoh menunjukkan sikap tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan, hingga mencapai tahap ikhlas sebagai puncak dari proses penyucian jiwa. Temuan ini sejalan dengan konsep *maqamat* dalam pemikiran al-Ghazali (2005) yang menegaskan bahwa perubahan spiritual tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan perjuangan batin (*mujahadah*).

Kedua, proses transformasi karakter tokoh dalam cerita berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu fase hampa, fase gelap, dan fase terang. Pada fase hampa, tokoh mengalami krisis identitas dan kekosongan batin yang mencerminkan kondisi jiwa yang belum tersucikan. Fase gelap ditandai dengan penyimpangan perilaku akibat pengaruh lingkungan serta munculnya konflik batin yang intens. Sementara itu, fase terang menunjukkan adanya kesadaran diri yang mendorong tokoh untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dari perspektif psikologi sastra, perubahan karakter tokoh dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konflik batin, kesadaran diri, dan kondisi psikologis tokoh, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pergaulan, dan tekanan sosial. Sejalan dengan teori Wellek dan Warren (1989) yang menyatakan bahwa karakter dalam karya sastra merupakan konstruksi yang kompleks dan dinamis, serta dapat mengalami perkembangan (*character development*) melalui konflik yang dialami tokoh.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi karakter dalam cerita tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Konflik batin yang dialami tokoh tidak hanya menjadi sumber penderitaan, tetapi juga menjadi titik awal bagi proses refleksi diri dan perubahan spiritual. Dengan demikian, konflik batin dalam cerita ini berfungsi sebagai katalis yang mendorong terjadinya *tazkiyatun nafs*. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter tokoh. Lingkungan yang negatif dapat mendorong tokoh menuju penyimpangan, sementara lingkungan yang positif dapat menjadi faktor pendukung dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara individu dan lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita "Minadz Dzulumati Ila Nur" merepresentasikan perjalanan manusia dalam mencari jati diri dan mencapai kesadaran spiritual melalui proses yang kompleks dan bertahap. Integrasi antara perspektif akhlak tasawuf al-Ghazali dan psikologi sastra Wellek dan Warren memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi karakter dalam karya sastra religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din* (Juz III). In *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*.
- Ayuwulandari, S. P., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2024). Konflik batin tokoh dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6, 173–186.



- Chairunnisa, G., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2024). Konflik batin tokoh utama dalam novel Warisan karya Kembangmanggis: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 454–468.
- Darmawan, D., Ibad, A. I., & Arrisallah, A. (2025). Pengaruh pola asuh orangtua dan lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa smp sederajat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 214-237.
- Endraswara, S. (2008). *Psikologi sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu. *Jurnal Onoma*, 11, 3128–3145.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science: Selected theoretical papers*. Harper & Row.
- Maududin, I. A., Tamam, A. M., & Supraha, W. (2021). Konsep pendidikan tazkiyatun nafs Ibnul Qayyim dalam menangani kenakalan peserta didik. *Rayah Al-Islam*, 5(1), 140-156.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Nariswari, I. A., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di mts al-fathimiyah karawang. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 754-763.
- Ridwansyah, N., Udu, S., & Marwati. (2025). Konflik batin dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10, 1702–1708.
- Rochman, A. N., Suhardini, A. D., & Sanusi, I. (2025). Persepsi remaja terhadap pengaruh lingkungan dalam Pembinaan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(2), 845-850.
- Sukini, Amertawengrum, I. P., & Suseno, D. (2024). Konflik batin tokoh utama novel Terusir karya Hamka. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 62-75.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan*. PT Gramedia.